

BAB III

KEADAAN UMUM KETENAGAKERJAAN DI 5 KOTA BESAR DI INDONESIA PERIODE 1994-2005

III.1 Kota DKI Jakarta

Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta merupakan sebuah provinsi sekaligus ibu kota Indonesia. Jakarta terletak di sebelah barat laut Pulau Jawa. Lebih tepatnya berada pada koordinat 6°11' LS 106°50' BT dengan luas sekitar 740 km² (2004). Jumlah penduduk di Jakarta adalah 7.512.323 jiwa pada tahun 2006. Namun pada siang hari angka tersebut akan bertambah seiring dengan datangnya para pekerja dari kota satelit seperti Bekasi dan Depok. Berdasarkan sejarah disebutkan bahwa Jakarta pertama kali dikenal sebagai sebuah kota pelabuhan di muara Sungai Ciliwung bernama Sunda Kalapa. Kota ini menjadi bandar utama bagi sebuah kerajaan Hindu bernama Sunda yang beribukota Pajajaran, terletak sekitar 40 kilometer di pedalaman, kira-kira saat ini terletak di dekat Kabupaten Bogor. Bangsa Portugis merupakan rombongan besar orang-orang Eropa pertama yang datang ke bandar Kalapa untuk berdagang. Kota ini kemudian diserang oleh Fatahillah, dari sebuah kerajaan yang berdekatan dengan Sunda Kalapa. Fatahillah mengubah nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta pada 22 Juni 1527. Tanggal inilah yang kini diperingati sebagai hari lahir kota Jakarta.

III.1.1 Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DKI Jakarta

DKI Jakarta sebagai ibukota negara memiliki kontribusi paling besar dalam hal sumbangan total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap nasional, demikian

juga untuk sumbangan masing-masing sektornya baik sektor primer (pertanian dan pertambangan), sekunder (industri), maupun tersier (jasa). Hal ini dapat kita lihat dari sumbangan riil PDRB masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta.

Dari Tabel 3-1 dapat kita lihat bahwa sektor primer merupakan sektor yang paling sedikit menyumbang kontribusi terhadap PDRB total DKI Jakarta dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan DKI Jakarta sudah mengalami transformasi struktural sektor-sektor ekonomi secara cepat sehingga peranan sektor primer di dalam kehidupan aktivitas perekonomian kota menurun dan digantikan oleh sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) yang mengalami pertumbuhan secara cepat.

Tabel 3-1 Kontribusi Tiap Sektor di DKI Jakarta 1994-2005 (%)

	Prop_primer	PropSekunder	Prop_tersier
1994	0,2065	18,2185	81,5751
1995	0,1671	18,3256	81,5073
1996	0,1518	18,3699	81,4783
1997	0,1448	18,5018	81,3533
1998	0,1463	18,7457	81,1080
1999	0,1537	18,6611	81,1852
2000	0,1717	18,3449	80,9182
2001	0,1594	18,2187	81,0878
2002	0,1380	18,1770	81,1923
2003	0,1105	18,1368	81,3508
2004	0,1032	18,1512	81,3910
2005	0,0983	18,0021	81,5893
rata-rata	0,1460	18,3211	81,3114

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Selama periode 1994 sampai dengan 2005, kontribusi sektor primer terhadap total PDRB DKI Jakarta mengalami tren yang menurun. Pada tahun 1994 kontribusinya sebesar 0,2065 persen dan terus menurun hingga mencapai kontribusi sebesar 0,1448 persen pada tahun 1997. Untuk tahun 1998, 1999, dan 2000 kontribusi sektor primer terhadap PDRB kota mengalami peningkatan hingga sebesar masing-masing 0,1463 persen, 0,1537 persen, dan 0,1717 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor primer merupakan sektor yang mampu bertahan pada masa krisis dan mampu menjadi salah satu sektor penyelamat perekonomian DKI Jakarta, meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan karena nilai proporsinya yang sangat kecil jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Selanjutnya kontribusi sektor primer kembali turun dari tahun ke tahun hingga mencapai 0,0983 persen pada tahun 2005.

Sektor sekunder menjadi salah satu sektor yang dominan di DKI Jakarta selain sektor tersier dalam hal sumbangan terhadap PDRB total DKI Jakarta. Hal ini bisa kita lihat dari peningkatan yang terjadi dari tahun 1994 sebesar 18,2185 persen menjadi 18,5018 persen pada tahun 1997. Bahkan peningkatan kontribusi ini terus berlangsung pada tahun krisis 1998 menjadi sebesar 18,7457 persen, yang menandakan bahwa pada tahun krisis tersebut berlangsung, sektor sekunder di DKI Jakarta tetap mampu tumbuh dan menjaga perekonomian DKI Jakarta. Kemudian kontribusi sektor sekunder turun pada tahun 1999 menjadi sebesar 18,6611 persen dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 18,0021 persen pada tahun 2005, kecuali untuk tahun 2004 dimana besar kontribusinya adalah 18,1512 persen.

Sektor tersier merupakan sektor yang paling dominan dalam hal sumbangan terhadap PDRB total DKI Jakarta. Namun demikian, kontribusi sektor ini mengalami penurunan dari tahun 1994 sebesar 81,5751 persen hingga mencapai 81,1080 persen pada tahun 1998. Pada tahun 1999, kontribusi sektor ini meningkat menjadi sebesar 81,1852

persen, yang menandakan bahwa sektor tersier merupakan sektor yang mampu bertahan dan bahkan mampu tumbuh untuk menjadi salah satu sektor penyelamat perekonomian DKI Jakarta selain sektor primer pada tahun krisis 1999.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa DKI Jakarta mengalami transformasi struktural karena peranan sektor primer terus menurun dari tahun ke tahun dan digantikan oleh sektor sekunder maupun sektor tersier¹⁷. Meskipun sempat mengalami penurunan antara tahun 1998-1999 sebagai imbas dari krisis nasional, pertumbuhan ekonomi rata rata DKI Jakarta sebesar 3,1 persen¹⁸ untuk periode tahun 1994-2005, dengan sektor tersier sebagai basis perekonomian (*base economy sector*) mampu tumbuh dengan lebih cepat dan merupakan sektor yang lebih cepat pulih di masa krisis.

III.1.2 Proporsi Tenaga Kerja di Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di DKI Jakarta

Kondisi ketenagakerjaan di DKI Jakarta dalam periode 1994-2005 dapat mencerminkan transformasi struktural ekonomi yang telah terjadi di kota ini. Meskipun demikian, sejak tahun 1994 sampai dengan 2005 jumlah tenaga kerja yang diserap oleh tiap sektor baik sektor primer, sekunder, maupun tersier tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Tabel 3-2 Proporsi Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap Oleh Tiap Sektor di DKI Jakarta 1994-2005

	Prop_primer	Prop_sekunder	Prop_tersier
1994	2,34	21,61	76,05

¹⁷ Makmun dan Yasin, Akhmad. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian*. Kajian Ekonomi dan Keuangan. Vol 7.No 3. September 2003.

¹⁸ Hasil pengolahan data BPS untuk rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 1995-2005.

1995	1,19	16,14	82,66
1996	0,50	14,56	84,94
1997	0,43	19,67	79,91
1998	1,15	16,79	82,07
1999	0,77	18,48	80,75
2000	0,55	20,80	78,66
2001	1,27	21,69	77,03
2002	0,64	20,20	79,17
2003	0,81	20,06	79,13
2004	0,86	21,28	77,86
2005	0,41	18,89	80,70
rata-rata	0,91	19,18	79,91

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Sektor primer tidak lagi dominan dalam penyerapan tenaga kerja, dikarenakan DKI Jakarta telah mengalami transformasi struktural di dalam pembangunan ekonominya. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor primer sebesar 2,34 persen dan terus menurun menjadi 0,43 persen pada tahun 1997. Pada tahun 1998, terjadi peningkatan proporsi tenaga kerja menjadi sebesar 1,15 persen, yang menandakan bahwa krisis ekonomi yang melanda pada saat itu menyebabkan sebagian orang yang tadinya bekerja di sektor sekunder maupun sektor tersier terpaksa berpindah ke sektor primer. Selanjutnya proporsi tenaga kerja di sektor ini relatif mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga mencapai 0,41 persen pada tahun 2005, kecuali pada tahun 2001, 2003, dan 2004 dimana proporsinya meningkat masing-masing sebesar 1,27 persen, 0,81 persen, dan 0,86 persen.

Sektor sekunder (industri) menjadi sektor yang lebih dominan dalam menyerap tenaga kerja di DKI Jakarta sejak tahun 1994-2005. Hal ini seiring dengan transformasi struktural yang terjadi dimana sejak awal dasawarsa 1990 sektor sekunder (industri) mulai

menggantikan sektor primer (pertanian) dalam hal dominasi besaran kontribusi terhadap PDB keseluruhan Indonesia¹⁹. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor sekunder sebesar 21,61 persen. Proporsi tenaga kerja di sektor sekunder terus menurun hingga menjadi 14,56 persen pada tahun 1996 untuk kemudian meningkat menjadi 19,67 persen pada tahun 1997. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja di sektor sekunder menurun lagi pada tahun 1998 menjadi sebesar 16,79 persen, dimana kondisi ini disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda pada tahun itu menyebabkan sebagian pekerja terpaksa keluar dari sektor sekunder untuk beralih ke sektor primer maupun tersier. Kemudian proporsi tenaga kerja kembali meningkat menjadi sebesar 18,48 persen pada tahun 1999 hingga mencapai 21,69 persen pada tahun 2001. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja di sektor sekunder relatif menurun dari tahun ke tahun hingga mencapai 18,89 persen pada tahun 2005, kecuali pada tahun 2004 dimana proporsinya meningkat menjadi 21,28 persen.

Sektor tersier (jasa) juga berkembang menjadi sektor yang lebih dominan dalam penyerapan tenaga kerja, dimana sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja di DKI Jakarta dari tahun ke tahun bila dibandingkan dengan sektor primer maupun sekunder. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor tersier sebanyak 76,05 persen. Proporsi ini terus meningkat hingga mencapai 84,94 persen pada tahun 1996 untuk kemudian menurun menjadi 79,91 persen pada tahun 1997. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja di sektor sekunder meningkat lagi pada tahun 1998 menjadi sebesar 82,07 persen, dimana kondisi ini berarti sektor tersier menjadi salah satu sektor alternatif yang tumbuh pada tahun krisis 1998, selain sektor primer. Kemudian, proporsi sektor ini berfluktuasi nilainya mulai dari 77,03 persen pada tahun 2001 hingga mencapai 80,75 persen pada tahun 1999.

¹⁹ Lihat Gambar 1-1 tentang kontribusi berbagai sektor ekonomi pada PDB Indonesia.

III.2 Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 326,36 Km². Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk metropolisnya yang lebih dari 4 juta jiwa, Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan timur Pulau Jawa dan sekitarnya. Surabaya terletak di tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur. Di Kota Surabaya terdapat muara Kali Mas, yakni satu dari dua pecahan Sungai Brantas, dimana dulunya merupakan gerbang dari Kerajaan Majapahit.

III.2.1 Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta memiliki kontribusi yang besar dalam hal sumbangan total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap nasional, demikian juga untuk sumbangan masing-masing sektornya baik sektor primer (pertanian dan pertambangan), sekunder (industri), maupun tersier (jasa). Hal ini dapat kita lihat dari sumbangan riil PDRB masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi Surabaya.

Dari Tabel 3-3 dapat kita lihat bahwa sektor primer merupakan sektor yang paling sedikit menyumbang kontribusi terhadap PDRB total Surabaya dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan Surabaya juga sudah mengalami transformasi struktural sektor-sektor ekonomi secara cepat seperti di DKI Jakarta, sehingga peranan sektor primer di dalam kehidupan aktivitas perekonomian kota menurun dan digantikan oleh sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) yang mengalami pertumbuhan secara cepat.

Tabel 3-3 Kontribusi Tiap Sektor di Surabaya 1994-2005 (%)

	Prop_primer	Prop_sekunder	Prop_tersier
1994	1,1828	37,0334	61,7838
1995	1,0238	37,8147	61,1615
1996	0,5529	38,9809	60,4662
1997	0,1837	39,3567	60,4596
1998	0,1872	29,5605	70,2523
1999	0,2306	34,3067	65,4627
2000	0,2249	35,7577	64,0174
2001	0,2163	35,8011	63,9826
2002	0,2032	34,7283	65,0685
2003	0,1854	34,1416	65,6730
2004	0,1750	33,2320	66,5930
2005	0,1609	32,5344	67,3046
rata-rata	0,3772	35,2707	64,3521

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Sumbangan sektor primer terhadap PDRB Surabaya terus menurun dari tahun 1994 sebesar 1,1828 persen menjadi 0,1837 persen pada tahun 1997. Kondisi ini memperlihatkan transformasi struktural yang terjadi dimana industrialisasi berkembang pada masa periode tersebut. Kemudian, krisis ekonomi menyebabkan sektor primer kembali menggeliat dengan sumbangannya terhadap PDRB Surabaya yang meningkat menjadi Rp 0,1872 persen dan 0,2306 persen, masing-masing untuk tahun 1998 dan 1999. Selanjutnya, kontribusi sektor primer terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga sebesar 0,1609 persen pada tahun 2005.

Sektor sekunder menjadi salah satu sektor yang dominan di Surabaya selain sektor tersier dalam hal sumbangan terhadap PDRB total Surabaya. Hal ini bisa kita lihat dari

peningkatan yang terjadi dari tahun 1994 sebesar 37,0334 persen menjadi 39,3567 persen pada tahun 1997. Pada tahun 1998 terjadi penurunan sumbangan sektor sekunder yang cukup signifikan menjadi sebesar 29,5605 persen, sebagai imbas dari krisis ekonomi yang melanda pada saat itu. Sumbangan sektor sekunder terhadap PDRB Surabaya naik lagi secara bertahap mulai dari 34,3067 persen pada tahun 1999 hingga mencapai 35,8011 persen pada tahun 2001, dan kemudian mengalami penurunan mulai dari 34,7283 persen pada tahun 2002 hingga mencapai 32,5344 persen pada tahun 2005.

Sektor tersier merupakan sektor yang paling dominan dalam hal sumbangan terhadap PDRB total Surabaya. Namun demikian, kontribusi sektor ini mengalami penurunan dari tahun 1994 sebesar 61,7838 persen hingga mencapai 60,4596 persen pada tahun 1997. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini meningkat menjadi sebesar 70,2523 persen, yang menandakan bahwa sektor tersier merupakan sektor yang mampu bertahan dan bahkan mampu tumbuh untuk menjadi salah satu sektor penyelamat perekonomian Surabaya selain sektor primer pada tahun krisis 1998. Kemudian, kontribusi sektor ini mengalami penurunan hingga mencapai 63,9826 persen pada tahun 2001 dan kembali meningkat dari tahun ke tahun mulai dari 65,0685 persen pada tahun 2002 hingga mencapai 67,3046 persen pada tahun 2005.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Surabaya mengalami transformasi struktural karena peranan sektor primer terus menurun dari tahun ke tahun dan digantikan oleh sektor sekunder maupun sektor tersier. Meskipun sempat mengalami penurunan PDRB antara tahun 1998-1999 sebagai imbas dari krisis nasional, pertumbuhan ekonomi rata rata Surabaya sebesar 3,4 persen²⁰ untuk periode tahun 1994-2005, dengan sektor tersier sebagai basis perekonomian (*base economy sector*) mampu tumbuh dengan lebih cepat dan merupakan sektor yang lebih cepat pulih di masa krisis.

²⁰ Hasil pengolahan data BPS untuk rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 1995-2005.

III.2.2 Proporsi Tenaga Kerja di Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Surabaya

Kondisi ketenagakerjaan di Surabaya dalam periode 1994-2005 dapat mencerminkan transformasi struktural ekonomi yang telah terjadi di kota ini. Meskipun demikian, sejak tahun 1994 sampai dengan 2005 jumlah tenaga kerja yang diserap oleh tiap sektor baik sektor primer, sekunder, maupun tersier tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

**Tabel 3-4 Proporsi Tenaga Kerja yang Diserap Oleh Tiap Sektor di Surabaya
1994-2005**

	Prop_primer	Prop_sekunder	Prop_tersier
1994	1,08	22,55	76,38
1995	0,69	21,44	77,86
1996	0,25	16,84	82,91
1997	0,49	20,59	78,91
1998	1,06	18,73	80,21
1999	1,37	22,02	76,61
2000	1,42	24,48	74,11
2001	2,01	19,08	78,92
2002	0,65	21,82	77,53
2003	0,86	20,95	78,19
2004	0,89	20,67	78,44
2005	0,80	19,91	79,30
rata-rata	0,96	20,76	78,28

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Sektor primer tidak lagi dominan dalam penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Surabaya telah mengalami transformasi struktural di dalam pembangunan ekonominya. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor primer sebanyak 1,08 persen dan menurun menjadi 0,49 persen pada tahun 1997. Kemudian, proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor primer meningkat mulai dari 1,06 persen pada tahun 1997 hingga menjadi 2,01 persen pada tahun 2001. Untuk tahun 1998 dan 1999, peningkatan yang terjadi disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda pada saat itu menyebabkan sebagian orang yang tadinya bekerja di sektor sekunder maupun sektor tersier terpaksa untuk berpindah ke sektor primer. Selanjutnya, terjadi penurunan signifikan proporsi tenaga kerja yang diserap menjadi hanya 0,65 persen untuk tahun 2002 dan selanjutnya proporsi tenaga kerja di sektor ini relatif mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2003 dan 2004 dimana proporsinya meningkat masing-masing sebesar 0,86 persen dan 0,89 persen.

Jika dibandingkan dengan sektor primer, sektor sekunder (industri) menjadi sektor yang lebih dominan dalam menyerap tenaga kerja di Surabaya sejak tahun 1994-2005. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor sekunder sebanyak 22,55 persen. Proporsi tenaga kerja di sektor sekunder terus menurun hingga menjadi 16,84 persen pada tahun 1996 untuk kemudian meningkat menjadi 20,59 persen pada tahun 1997. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja di sektor sekunder menurun lagi pada tahun 1998 menjadi 18,73 persen, dimana kondisi ini terjadi akibat krisis ekonomi yang melanda pada saat itu. Sebagian orang terpaksa keluar dari sektor sekunder untuk beralih ke sektor primer maupun tersier. Kemudian, terjadi fluktuasi jumlah total tenaga kerja yang diserap di sektor sekunder ini untuk periode 1999-2005 yang berkisar diantara 19,08 persen pada tahun 2001 hingga 24,48 persen pada tahun 2000.

Sektor tersier (jasa) juga berkembang menjadi sektor yang lebih dominan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat kita lihat dari periode 1994-2005, dimana sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja di Surabaya dari tahun ke tahun bila dibandingkan dengan sektor primer maupun sekunder. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor tersier sebanyak 76,38 persen dan terus meningkat hingga mencapai 82,91 persen pada tahun 1996. Pada tahun 1997 proporsinya turun menjadi sebesar 78,91 persen dan kembali meningkat menjadi 80,21 persen pada tahun 1998. Kondisi ini menandakan bahwa pada tahun krisis 1998, sektor tersier menjadi salah satu sektor alternatif yang tumbuh pada tahun krisis 1998, selain sektor primer. Selanjutnya, terjadi fluktuasi proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor tersier ini untuk periode 1999-2005 yang berkisar diantara 74,11 persen pada tahun 2000 hingga 79,30 persen pada tahun 2005.

III.3 Kota Medan

Di luar Pulau Jawa, Medan merupakan contoh kota yang berkembang sangat pesat. Medan semula hanya bernama Kampung Medan, terletak di pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Dibukanya perkebunan tembakau kemudian mengubah Kampung Medan menjadi pusat perdagangan sejak tahun 1642. Saat ini Kota Medan adalah ibukota Provinsi Sumatera Utara yang merupakan kota terbesar di Sumatera dan ketiga terbesar di Indonesia, setelah Jakarta dan Surabaya.

Letak geografis Medan adalah pada koordinat 3° 30' - 3° 43' LU dan 98° 35' - 98° 44' BT. Kota Medan sendiri menjadi kota induk dari beberapa kota satelit di sekitarnya seperti Kota Binjai, Lubuk Pakam, Deli Tua dan Tebing Tinggi. Luas Kota Medan saat ini adalah 265,10 km². Pada tahun 2005, penduduknya berjumlah 2.036.018 jiwa. Pada siang hari, jumlah ini bisa meningkat hingga sekitar 2,5 juta jiwa dengan dihitungnya jumlah penglaju (komuter).

III.3.1 Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Medan

Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam hal sumbangan total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap nasional. Hal ini juga dapat dilihat dari sumbangan masing-masing sektornya baik sektor primer (pertanian dan pertambangan), sekunder (industri), maupun tersier (jasa) yang mencerminkan sumbangan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi kota Medan.

Dari Tabel 3-5 dapat kita lihat bahwa sektor primer merupakan sektor yang paling sedikit menyumbang kontribusi terhadap PDRB total Surabaya dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan Surabaya juga sudah mengalami transformasi struktural sektor-sektor ekonomi secara cepat seperti di DKI Jakarta dan Surabaya, sehingga peranan sektor primer di dalam kehidupan aktivitas perekonomian kota menurun dan digantikan oleh sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) yang mengalami pertumbuhan secara cepat.

Tabel 3-5 Kontribusi Tiap Sektor di Medan 1994-2005 (%)

	Prop_primer	Prop_sekunder	Prop_tersier
1994	2,4989	20,2657	77,2354
1995	2,5775	20,0202	77,4024
1996	2,5056	20,3298	77,1646
1997	2,4912	20,1006	77,4082
1998	3,1395	19,9653	76,8952
1999	3,0439	19,4381	77,5180
2000	3,1398	18,6648	78,1954
2001	3,1383	18,7625	78,0991
2002	3,1738	18,0433	78,7829

2003	2,9667	17,8295	79,2039
2004	2,8054	17,4803	79,7143
2005	2,6566	16,8391	80,5044
rata-rata	2,8448	18,9783	78,1770

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Sumbangan sektor primer terhadap PDRB Medan terus meningkat selama periode 1994-2002 dimana nilainya 2,4989 persen pada tahun 1994 hingga mencapai 2,5056 persen pada tahun 1996. Pada tahun 1997 kontribusi sektor primer menurun menjadi 2,4912 persen dan kemudian meningkat lagi menjadi 3,1395 persen pada tahun 1998. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor primer merupakan sektor yang mampu bertahan pada masa krisis dan mampu menjadi salah satu sektor penyelamat perekonomian Medan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan karena nilai proporsinya yang sangat kecil jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Selanjutnya, kontribusi sektor ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga mencapai 2,6566 persen pada tahun 2005.

Sektor sekunder menjadi salah satu sektor yang dominan di Medan selain sektor tersier dalam hal sumbangan terhadap PDRB total Medan. Hal ini bisa kita lihat dari peningkatan yang terjadi dari tahun 1994 sebesar 20,2657 persen menjadi 20,3298 persen pada tahun 1996. Selanjutnya, terjadi penurunan sumbangan sektor sekunder yang cukup signifikan menjadi sebesar 19,9653 persen dan 19,4381 persen masing-masing pada tahun 1998 dan 1999. Kondisi ini disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda pada saat itu mengakibatkan aktivitas perekonomian di sektor ini terhambat. Sumbangan sektor sekunder relatif terus menurun dari tahun ke tahun hingga mencapai 16,8391 persen pada tahun 2005.

Sektor tersier merupakan sektor yang paling dominan dalam hal sumbangan terhadap PDRB total Medan. Sumbangan sektor tersier relatif terus meningkat sejak tahun 1994 sebesar 77,2354 persen menjadi 77,4082 persen pada tahun 1997. Tetapi sektor ini juga terkena dampak krisis ekonomi sehingga untuk tahun 1998 sumbangan sektor tersier menurun menjadi 76,8952 persen dan kembali meningkat untuk tahun berikutnya menjadi 77,5180 persen. Selanjutnya sumbangan sektor tersier realatif terus meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 80,5044 persen pada tahun 2005.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Medan mengalami transformasi struktural karena peranan sektor primer terus menurun dari tahun ke tahun dan digantikan oleh sektor sekunder maupun sektor tersier. Meskipun sempat mengalami penurunan PDRB antara tahun 1998-1999 sebagai imbas dari krisis nasional, pertumbuhan ekonomi rata rata Medan sebesar 4,0 persen²¹ untuk periode tahun 1994-2005, dengan sektor tersier sebagai basis perekonomian (*base economy sector*) mampu tumbuh dengan lebih cepat dan merupakan sektor yang lebih cepat pulih di masa krisis.

III.3.2 Proporsi Tenaga Kerja di Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Medan

Kondisi ketenagakerjaan di Medan dalam periode 1994-2005 dapat mencerminkan transformasi struktural ekonomi yang telah terjadi di kota ini. Sejak tahun 1994 sampai dengan 2005 jumlah tenaga kerja yang diserap oleh tiap sektor baik sektor primer, sekunder, maupun tersier mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

²¹ Hasil pengolahan data BPS untuk rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 1995-2005.

**Tabel 3-6 Proporsi Tenaga Kerja yang Diserap Oleh Tiap Sektor di Surabaya
1994-2005**

	Prop_primer	Prop_sekunder	Prop_tersier
1994	4,76	19,35	75,89
1995	4,60	8,18	87,23
1996	1,47	9,70	88,84
1997	2,72	13,30	83,98
1998	6,61	11,37	82,01
1999	4,88	12,72	82,40
2000	7,02	14,76	78,22
2001	2,40	16,00	81,60
2002	3,09	11,98	84,92
2003	3,78	19,34	76,89
2004	3,78	14,30	81,92
2005	6,10	14,67	79,23
rata-rata	4,27	13,81	81,93

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Sektor primer tidak lagi dominan dalam penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Medan juga telah mengalami transformasi struktural di dalam pembangunan ekonominya. Meski demikian rata-rata proporsi sektor primer di Medan lebih besar jika dibandingkan rata-rata proporsi sektor primer di DKI Jakarta dan Surabaya. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor primer sebanyak 4,76 persen dan terus menurun menjadi 1,47 persen pada tahun 1996. Kemudian, proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor primer meningkat mulai dari 2,72 persen pada tahun 1997 hingga menjadi 6,61 persen pada tahun 1998. Peningkatan yang terjadi pada tahun 1998 disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda pada saat itu menyebabkan sebagian orang yang tadinya

bekerja di sektor sekunder maupun tersier terpaksa untuk berpindah ke sektor primer. Selanjutnya, terjadi fluktuasi nilai proporsi tenaga kerja yang diserap oleh sektor primer di Medan selama periode 1999 hingga 2005, dimana proporsi tenaga kerja yang diserap oleh sektor primer berada pada kisaran jumlah paling rendah adalah 2,40 persen untuk tahun 2001 dan proporsi terbesar adalah 7,02 persen pada tahun 2000.

Jika dibandingkan dengan sektor primer, sektor sekunder (industri) menjadi sektor yang lebih dominan dalam menyerap tenaga kerja di Medan selama periode 1994-2005. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor sekunder sebanyak 19,35 persen. Proporsi tenaga kerja di sektor sekunder menurun signifikan menjadi 8,18 persen pada tahun 1995 untuk kemudian meningkat menjadi 13,30 persen pada tahun 1997. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja di sektor sekunder menurun lagi menjadi 11,37 persen pada tahun 1998, dimana kondisi ini terjadi akibat krisis ekonomi yang melanda pada saat itu. Sebagian orang terpaksa keluar dari sektor sekunder untuk beralih ke sektor primer maupun tersier. Meski demikian, mulai tahun 1999 hingga 2001 proporsi tenaga kerja yang diserap kembali meningkat dari tahun ke tahun. Kemudian terjadi fluktuasi nilai proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor sekunder ini untuk periode 2002-2005 yang berkisar diantara 11,98 persen pada tahun 2002 hingga mencapai 19,34 persen pada tahun 2003.

Sektor tersier (jasa) juga berkembang menjadi sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat kita lihat dari periode 1994-2005, dimana sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja di Surabaya dari tahun ke tahun bila dibandingkan dengan sektor primer maupun sekunder. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor tersier sebanyak 75,89 persen dan terus meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 88,84 persen pada tahun 1996. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja di sektor sekunder mengalami penurunan menjadi 82,01 persen pada tahun 1998 dan kembali meningkat menjadi 82,40 persen pada tahun berikutnya. Kemudian terjadi fluktuasi nilai

proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor sekunder ini untuk periode 2000-2005 yang berkisar diantara 76,89 persen pada tahun 2000 hingga mencapai 84,92 persen pada tahun 2002.

III.4 Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah penduduk di kota ini adalah sebanyak 527.250 jiwa (2000) dengan kepadatan penduduk 7.325/km². Letak koordinat Banjarmasin adalah 3° 15'- 3° 22' LS dan 114° 32' - 114° 38' BT dengan luas wilayah 72 km². Kota Banjarmasin diarahkan pembangunannya sebagai Kota Pemerintahan, Perdagangan, Pelabuhan, Industri dan Pariwisata. Demi semua upaya tadi, Sungai Barito menduduki tempat yang utama sebagai sentral aktivitas perekonomian di Banjarmasin.

Kehidupan di kota Banjarmasin memang tidak terpisahkan dari Sungai Barito beserta anak-anak sungainya. Terletak di pertemuan antara Sungai Barito dan Sungai Martapura, kota ini strategis sekali untuk perdagangan. Sungai Barito yang luas dan dalam serta Sungai Martapura yang dapat dilayari kapal-kapal besar, membuat kapal-kapal lintas samudera dapat merapat hingga Kota Banjarmasin yang terletak 22 km dari Laut Jawa. Pada zaman Belanda, Banjarmasin menjadi pelabuhan masuk dan keluar bagi seluruh daerah aliran Sungai Barito dan merupakan pelabuhan transit untuk kapal-kapal yang datang dari Singapura dan Jawa, menuju pantai timur Kalimantan.

III.4.1 Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Banjarmasin

Banjarmasin sebagai salah satu kota pelabuhan terbesar di Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam hal sumbangan total PDRB (Produk Domestik Bruto)

terhadap nasional. Hal ini juga dapat dilihat dari sumbangan masing-masing sektornya baik sektor primer (pertanian dan pertambangan), sekunder (industri), maupun tersier (jasa) yang mencerminkan sumbangan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi kota Banjarmasin.

Tabel 3-7 Kontribusi Tiap Sektor di Banjarmasin 1994-2005 (%)

	Prop_primer	PropSekunder	Prop_tersier
1994	1,1409	34,5669	64,2922
1995	1,1087	34,3321	64,5592
1996	0,9872	35,6264	63,3864
1997	0,9701	34,3668	64,6631
1998	1,0801	37,9108	61,0091
1999	1,1158	38,7586	60,1256
2000	0,9531	33,1358	65,9112
2001	0,9062	32,9163	66,1775
2002	0,9120	31,8713	67,2168
2003	0,8697	28,9419	70,1884
2004	0,7875	27,2809	71,9316
2005	0,7265	25,2023	74,0712
rata-rata	0,9631	32,9092	66,1277

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Dari Tabel 3-7 dapat kita lihat bahwa sektor primer merupakan sektor yang paling sedikit menyumbang kontribusi terhadap total PDRB Banjarmasin dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan Banjarmasin juga telah mengalami transformasi struktural sektor-sektor ekonomi secara cepat seperti di kota besar lainnya, sehingga peranan sektor primer di

dalam kehidupan aktivitas perekonomian kota menurun dan digantikan oleh sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) yang mengalami pertumbuhan secara cepat.

Sumbangan sektor primer terhadap PDRB Banjarmasin mengalami penurunan dari tahun ke tahun mulai dari tahun 1994 sebesar 1,1409 persen menjadi 0,9701 persen 1,1158 persen pada tahun 1997. Kemudian, sumbangan sektor primer kembali meningkat menjadi sebesar 1,0801 persen dan 1,1158 persen untuk masing-masing pada tahun 1998 dan 1999. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor primer merupakan sektor yang mampu bertahan pada masa krisis dan mampu menjadi salah satu sektor penyelamat perekonomian Banjarmasin, meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan karena nilai proporsinya yang sangat kecil jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Selanjutnya, kontribusi sektor ini relatif mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga mencapai 0,7265 persen pada tahun 2005.

Sektor sekunder menjadi salah satu sektor yang dominan di Banjarmasin selain sektor tersier dalam hal sumbangan terhadap PDRB total Banjarmasin. Hal ini bisa kita lihat dari peningkatan yang terjadi dari tahun ke tahun mulai dari 1994 sebesar 34,5669 persen hingga mencapai 37,9108 persen dan 38,7586 persen untuk masing-masing pada tahun 1998 dan 1999. Kemudian, sumbangan sektor sekunder terhadap PDRB Banjarmasin mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga mencapai 25,2023 persen pada tahun 2005.

Sektor tersier merupakan sektor yang paling dominan dalam hal sumbangan terhadap PDRB total Banjarmasin. Sumbangan sektor tersier terus meningkat sejak tahun 1994 sebesar 64,2922 persen menjadi 64,6631 persen pada tahun 1997. Untuk tahun 1998 dan 1999 terjadi penurunan kontribusi yang cukup signifikan menjadi sebesar 61,0091 persen dan 60,1256 persen. Penurunan ini disebabkan karena sektor tersier di Banjarmasin juga terkena dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada saat itu. Selanjutnya,

sumbangan sektor tersier kembali meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 74,0712 persen pada tahun 2005.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Banjarmasin mengalami transformasi struktural karena peranan sektor primer terus menurun dari tahun ke tahun dan digantikan oleh sektor sekunder maupun sektor tersier. Meskipun sempat mengalami penurunan PDRB antara tahun 1998-1999 sebagai imbas dari krisis nasional, pertumbuhan ekonomi rata rata Banjarmasin sebesar 2,9 persen²² untuk periode tahun 1994-2005, dengan sektor tersier sebagai basis perekonomian (*base economy sector*) mampu tumbuh dengan lebih cepat dan merupakan sektor yang lebih cepat pulih di masa krisis.

III.4.2 Proporsi Tenaga Kerja di Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Banjarmasin

Kondisi ketenagakerjaan di Banjarmasin dalam periode 1994-2005 dapat mencerminkan transformasi struktural ekonomi yang telah terjadi di kota ini. Sejak tahun 1994 sampai dengan 2005, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh tiap sektor baik sektor primer, sekunder, maupun tersier mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

**Tabel 3-8 Proporsi Tenaga Kerja yang Diserap Oleh Tiap Sektor di Banjarmasin
1994-2005**

	Prop_primer	Prop_sekunder	Prop_tersier
1994	2,47	16,15	81,38
1995	2,83	18,01	79,16
1996	2,85	17,43	79,73
1997	6,44	17,98	75,57

²² Hasil pengolahan data BPS untuk rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 1995-2005.

1998	8,77	15,32	75,92
1999	9,74	14,61	75,65
2000	4,35	16,21	79,44
2001	13,66	29,52	56,83
2002	3,43	10,30	86,27
2003	3,10	13,96	82,94
2004	3,80	18,63	77,57
2005	3,04	17,98	78,97
rata-rata	5,37	17,18	77,45

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Sektor primer tidak lagi dominan dalam penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Banjarmasin juga telah mengalami transformasi struktural di dalam pembangunannya. Tetapi sektor ini tetap mengalami peningkatan proporsi tenaga kerja yang diserap dari tahun ke tahun mulai tahun 1994 sebesar 2,47 persen menjadi 9,74 persen pada tahun 1999. Peningkatan signifikan yang terjadi untuk tahun 1998 dan 1999 disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda pada saat itu menyebabkan sebagian orang yang tadinya bekerja di sektor sekunder dan tersier untuk kembali masuk ke sektor primer. Untuk tahun 2000, terjadi penurunan proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor ini menjadi 4,35 persen dan kembali meningkat menjadi 13,66 persen untuk tahun berikutnya. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor primer relatif mengalami penurunan hingga mencapai 3,04 persen pada tahun 2005.

Sektor sekunder (industri) menjadi sektor yang lebih dominan dalam menyerap tenaga kerja di Banjarmasin sejak tahun 1994-2005. Proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor sekunder Banjarmasin terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mulai dari tahun 1994 sebesar 16,15 persen hingga mencapai 17,98 persen pada tahun 1997. Pada tahun 1998 dan 1999 proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor sekunder menurun

menjadi masing-masing sebesar 15,32 persen dan 14,61 persen. Hal ini disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda pada saat itu mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang bekerja di sektor ini berhenti dan beralih ke sektor primer atau tersier. Kemudian proporsi tenaga kerja di sektor sekunder relatif mengalami peningkatan mulai dari 16,21 persen pada tahun 2000 hingga mencapai 17,98 persen pada tahun 2005.

Sektor tersier (jasa) juga berkembang menjadi sektor yang lebih dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Banjarmasin. Hal ini dapat kita lihat dari periode 1994-2005, dimana sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja di Banjarmasin dari tahun ke tahun bila dibandingkan dengan sektor primer maupun sekunder. Pada tahun 1994, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor tersier sebanyak 164.197 orang dan terus meningkat hingga mencapai 193.152 orang pada tahun 1997. Untuk tahun 1998, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang diserap di sektor ini menjadi 163.507 orang. Hal ini disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda pada saat itu. Kemudian, jumlah tenaga kerja yang diserap meningkat pada tahun 1999 menjadi 189.573 orang dan kembali turun untuk tahun berikutnya hingga mencapai 116.874 orang pada tahun 2001. Jumlah tenaga kerja di sektor tersier berfluktuasi selama periode 2002 sampai 2005 dengan jumlah terkecil adalah 104.448 orang pada tahun 2004 dan jumlah tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh sektor tersier sebanyak 181.421 orang pada tahun 2005.

Kondisi ini sesuai dengan sumbangan yang diberikan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan PDRB kota, dimana sektor tersier merupakan sektor yang lebih banyak menyerap tenaga kerja di Banjarmasin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sektor tersier merupakan sektor yang dominan di Banjarmasin.

III.5 Kota Makassar

Kota Makassar (sejak tahun 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang) adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar terletak pada koordinat 5°8_ LS 119°25_ BT, di pesisir barat daya pulau Sulawesi. Sejak abad ke-16, Makassar merupakan pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur dan kemudian menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan di sana, dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Kepentingan Makassar menjadi menurun seiring dengan semakin kuatnya kekuasaan Belanda di wilayah tersebut, dan semakin kuatnya kekuasaan mereka untuk menerapkan monopoli perdagangan rempah-rempah seperti keinginan mereka.

III.5.1 Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Makassar

Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam hal sumbangan total PDRB (Produk Domestik Bruto) terhadap nasional. Hal ini juga dapat dilihat dari sumbangan masing-masing sektornya baik sektor primer (pertanian dan pertambangan), sekunder (industri), maupun tersier (jasa) yang mencerminkan sumbangan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi kota Makassar.

Tabel 3-9 Kontribusi Tiap Sektor di Makassar 1994-2005 (Rp 000)

	Prop_primer	Prop_sekunder	Prop_tersier
1994	1,4003	27,5794	71,0203
1995	1,2860	27,8209	70,8931
1996	1,1842	27,7144	71,1014
1997	1,0594	27,4841	71,4565
1998	1,4459	28,1716	70,3824
1999	1,4797	28,1998	70,3205
2000	1,4585	28,8801	69,6614
2001	1,3688	28,3197	70,3116
2002	1,2914	28,0060	70,7026
2003	1,0922	26,6821	72,2257
2004	1,0144	25,5634	73,4222
2005	0,9614	25,5623	73,4763
rata-rata	1,2535	27,4986	71,2478

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Dari Tabel 3-9 dapat kita lihat bahwa sektor primer merupakan sektor yang paling sedikit menyumbang kontribusi terhadap total PDRB Makassar dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan Makassar juga sudah mengalami transformasi struktural sektor-sektor ekonomi secara cepat seperti di kota besar lainnya, sehingga peranan sektor primer di dalam kehidupan aktivitas perekonomian kota menurun dan digantikan oleh sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) yang mengalami pertumbuhan secara cepat.

Selama periode 1994 sampai dengan 2005, kontribusi sektor primer terhadap total PDRB Makassar mengalami tren yang menurun. Pada tahun 1994 kontribusinya sebesar 1,4003 persen dan terus menurun hingga mencapai kontribusi sebesar 1,0594 persen pada tahun 1997. Untuk tahun 1998 dan 1999 kontribusi sektor primer terhadap PDRB kota

mengalami peningkatan hingga sebesar masing-masing 1,4459 persen dan 1,4797 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor primer merupakan sektor yang mampu bertahan pada masa krisis dan mampu menjadi salah satu sektor penyelamat perekonomian Makassar, meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan karena nilai proporsinya yang sangat kecil jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Selanjutnya, kontribusi sektor primer kembali turun dari tahun ke tahun hingga mencapai 0,9614 persen pada tahun 2005.

Sektor sekunder menjadi salah satu sektor yang dominan di Makassar selain sektor tersier dalam hal sumbangan terhadap PDRB total Makassar. Hal ini bisa kita lihat dari peningkatan yang terjadi dari tahun ke tahun mulai dari 1994 sebesar 27,5794 persen hingga mencapai 27,8209 persen pada tahun 1995. Kemudian, sumbangan sektor sekunder mengalami penurunan hingga mencapai sebesar 27,4841 persen pada tahun 1997. Selanjutnya, terjadi peningkatan sumbangan sektor sekunder terhadap PDRB pada tahun 1998, 1999, dan 2000 menjadi sebesar masing-masing 28,1716 persen, 28,1998 persen, dan 28,8801 persen. Kondisi ini menandakan bahwa krisis ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor sekunder di Makassar. Selanjutnya, nilai sumbangan sektor ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun mulai dari 28,3197 persen pada tahun 2001 hingga mencapai 25,5623 persen pada tahun 2005.

Sektor tersier merupakan sektor yang dominan dalam hal sumbangan terhadap total PDRB Makassar. Sumbangan sektor tersier terus meningkat sejak tahun 1994 sebesar 71,0203 persen menjadi 71,4565 persen pada tahun 1997. Untuk tahun 1998, 1999, dan 2000, terjadi penurunan sumbangan sektor tersier menjadi masing-masing sebesar 70,3824 persen, 70,3205 persen, dan 69,6614 persen. Penurunan ini disebabkan karena sektor tersier di Makassar juga terkena dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada saat

itu. Selanjutnya, sumbangan sektor tersier kembali meningkat dari tahun ke tahun mulai dari 70,3116 persen pada tahun 2001 hingga mencapai 73,4763 persen pada tahun 2005.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Makassar mengalami transformasi struktural karena peranan sektor primer terus menurun dari tahun ke tahun dan digantikan oleh sektor sekunder maupun sektor tersier. Meskipun sempat mengalami penurunan PDRB antara tahun 1998-1999 sebagai imbas dari krisis nasional, pertumbuhan ekonomi rata rata Makassar sebesar 6,2 persen²³ untuk periode tahun 1994-2005, dengan sektor tersier sebagai basis perekonomian (*base economy sector*) mampu tumbuh dengan lebih cepat dan merupakan sektor yang lebih cepat pulih di masa krisis.

III.5.2 Proporsi Tenaga Kerja di Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Makassar

Kondisi ketenagakerjaan di Makassar dalam periode 1994-2005 dapat mencerminkan transformasi struktural ekonomi yang telah terjadi di kota ini. Sejak tahun 1994 sampai dengan 2005, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh tiap sektor baik sektor primer, sekunder, maupun tersier mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

**Tabel 3-10 Proporsi Tenaga Kerja yang Diserap Oleh Tiap Sektor di Makassar
1994-2005**

	Prop_primer	PropSekunder	Prop_tersier
1994	5,83	7,15	87,02
1995	1,23	6,82	91,95
1996	4,76	11,09	84,15
1997	1,64	7,39	90,97

²³ Hasil pengolahan data BPS untuk rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 1995-2005.

1998	1,32	7,75	90,92
1999	2,87	5,74	91,39
2000	1,65	7,18	91,17
2001	3,15	7,66	89,19
2002	2,66	12,32	85,02
2003	12,88	10,99	76,13
2004	10,01	9,73	80,26
2005	5,15	7,21	87,65
rata-rata	4,43	8,42	87,15

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Sektor primer tidak lagi dominan dalam penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Makassar juga telah mengalami transformasi struktural di dalam pembangunannya. Pada tahun 1994, proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor primer sebesar 5,83 persen dan menurun menjadi 1,64 persen pada tahun 1997. Kemudian, proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor primer kembali menurun untuk tahun 1998 menjadi 1,32 persen dan meningkat untuk tahun berikutnya menjadi sebesar 2,87 persen. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja yang diserap oleh sektor primer berfluktuasi selama periode 2000 sampai 2002 untuk kemudian meningkat signifikan pada tahun 2003 menjadi 12,88 persen. Setelah itu terjadi penurunan proporsi tenaga kerja yang diserap oleh sektor primer di Makassar dari tahun ke tahun hingga menjadi 5,15 persen pada tahun 2005.

Sektor sekunder (industri) menjadi sektor yang sedikit lebih dominan dibandingkan sektor primer dalam menyerap tenaga kerja di Makassar sejak tahun 1994-2005. Pada tahun 1994, proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor sekunder sebanyak 7,15 persen dan menurun menjadi 6,82 persen pada tahun 1995. Kemudian, proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor sekunder meningkat menjadi 11,09 persen pada tahun 1996 dan kembali menurun menjadi 7,39 persen pada tahun 1997. Pada tahun 1998 dan 1999, proporsi tenaga

kerja masing-masing sebesar 7,75 persen dan 5,74 persen, yang berarti selama periode krisis banyak tenaga kerja yang terpaksa beralih ke sektor primer maupun tersier. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja yang diserap oleh sektor sekunder mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga mencapai 7,21 persen pada tahun 2005.

Sektor tersier (jasa) berkembang menjadi sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Makassar. Hal ini dapat kita lihat dari periode 1994-2005, dimana sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja di Makassar dari tahun ke tahun bila dibandingkan dengan sektor primer maupun sekunder. Pada tahun 1994, proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor tersier sebesar 87,02 persen dan meningkat menjadi 91,95 persen pada tahun 1995. Kemudian, proporsi tenaga kerja yang diserap di sektor tersier kota Makassar menurun untuk tahun 1998 menjadi sebesar 90,92 persen. dan meningkat menjadi 91,39 persen pada tahun berikutnya. Untuk tahun 1998, terjadi penurunan proporsi tenaga kerja yang diserap jika dibandingkan tahun sebelumnya, yang berarti Makassar terkena dampak krisis ekonomi. Kemudian, jumlah tenaga kerja yang diserap terus menurun hingga mencapai 76,13 persen pada tahun 2003. Selanjutnya, proporsi tenaga kerja di sektor tersier kembali meningkat untuk tahun 2004 dan 2005 menjadi masing-masing sebesar 80,26 persen dan 87,65 persen.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Analisis *Shift Share*

V.1.1 Analisis *Shift Share* DKI Jakarta terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Perhitungan *shift share* untuk perubahan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dilakukan untuk DKI Jakarta dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di tingkat nasional untuk periode 1994 sampai dengan 2005.

V.1.1.1 Analisis *Shift Share* untuk Perubahan Ekonomi DKI Jakarta terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-1 Hasil *Shift Share* Perubahan Ekonomi DKI Jakarta Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			Dij
	Nij	Mij	Cij	
Y Primer	1763386,69	-184254,5158	-820735,8207	758396,3535
Y Sekunder	155603799,3	35128213,25	-177106274,1	13625738,5
Y Tersier	696732026,3	-38946729,69	-593872687	63912609,63
Jumlah	854099212,3	-4002770,952	-771799696,9	78296744,48
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	1090,848946	-5,112308281	-985,7366382	100

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, nilai PDRB sektoral DKI Jakarta telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar 78.296.744,48 ribu rupiah atau sebesar 36,09 persen. Sedangkan perekonomian nasional (Indonesia) tumbuh sebesar 1.396.015,30 juta rupiah atau sebesar 393,64 persen²⁸. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan ekonomi nasional telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sebesar 854.099.212,31 ribu rupiah atau 1.090,85 persen. Namun, sebenarnya perkembangan PDRB DKI Jakarta hanyalah sebesar 78.296.744,48 ribu rupiah. Nilai pertumbuhan aktual ekonomi (Dij) DKI Jakarta lebih kecil daripada pertumbuhan nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini disebabkan karena masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan perekonomian DKI Jakarta, yaitu sebesar -4.002.770,95 rupiah atau -90,81 persen. Nilai negatif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada DKI Jakarta cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relatif lambat. Dengan kata lain sektor-sektor di DKI Jakarta memiliki proporsi yang kecil terhadap sektor yang tumbuh cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-1 dapat dilihat sektor yang mendapat

²⁸ Lihat Tabel 1 tentang pertumbuhan nasional di Lampiran.

pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor sekunder. Ini berarti sektor sekunder di DKI Jakarta memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang memiliki akselerasi pertumbuhan cepat di tingkat nasional. Hasil ini menandakan bahwa sektor sekunder di DKI Jakarta merupakan salah satu penyokong terbesar bagi pertumbuhan sektor sekunder di Indonesia, yang merupakan sektor dengan pertumbuhan cepat sejak awal dasawarsa 1990, sebagai akibat dari transformasi struktural yang terjadi di Indonesia pada periode tersebut²⁹.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -771.799.696,87 rupiah atau -985,74 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor di DKI Jakarta secara umum lebih lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor yang sama di kota lain dan (2) sektor-sektor di DKI Jakarta tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan aktivitas perekonomian di DKI Jakarta telah memasuki tahap kepadatan ekonomi yang tinggi, dimana perambatan kota (suburbanisasi) berpengaruh terhadap menurunnya peranan sektor-sektor yang ada di DKI Jakarta dan digantikan oleh kemunculan kota-kota di sekitar DKI Jakarta yang memiliki sektor-sektor dengan tingkat *competitiveness* yang lebih unggul³⁰.

²⁹ Lihat Gambar 1-1 tentang kontribusi berbagai sektor ekonomi pada PDB Indonesia

³⁰ Yudhistira, M. Halley, *Analisis Arah Pergerakan Aktivitas Ekonomi Jakarta Terhadap Daerah Sekitarnya Dengan Menggunakan Pendekatan Urban Sprawl*. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi FEUI, 2007, hal 51.

V.1.1.2 Analisis *Shift Share* untuk Penyerapan Tenaga Kerja DKI Jakarta terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-2 Hasil *Shift Share* Perubahan Tenaga Kerja DKI Jakarta Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
L Primer	10.636	-3.780	-65.750	-58.894
L Sekunder	98.103	-29.222	-85.506	-16.624
L Tersier	345.287	181.095	-89.757	436.625
Jumlah	454.026	148.094	-241.013	361.107
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	125,73	41,01	-66,74	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, jumlah tenaga kerja sektoral DKI Jakarta telah mengalami perubahan atau perkembangan. Jumlah tenaga kerja tersebut tumbuh sebesar 361.107 orang atau sebesar 11,56 persen. Sedangkan jumlah tenaga kerja nasional (Indonesia) meningkat sebesar 11.920 juta orang atau sebesar 14,53 persen³¹. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri/*proportional shift* (Mij), dan keunggulan kompetitif/*differential shift* (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan jumlah tenaga kerja nasional telah mempengaruhi pertumbuhan jumlah tenaga kerja DKI Jakarta sebesar 454.026 orang atau 125,73 persen. Namun, sebenarnya peningkatan jumlah tenaga kerja DKI Jakarta hanyalah sebesar 361.107 orang. Nilai pertumbuhan aktual tenaga kerja (Dij) DKI Jakarta lebih kecil daripada

³¹ Lihat Tabel 2 tentang pertumbuhan tenaga kerja di Lampiran.

pertumbuhan nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan tenaga kerja di DKI Jakarta lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini disebabkan karena masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan jumlah tenaga kerja kota akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan jumlah tenaga kerja DKI Jakarta, yaitu sebesar 148.094 orang atau 41,01 persen. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi tenaga kerja sektoral DKI Jakarta cenderung mengarah pada jumlah tenaga kerja yang akan tumbuh relatif cepat atau dengan kata lain DKI Jakarta memiliki proporsi tenaga kerja yang besar untuk sektor-sektor yang penyerapan tenaga kerjanya tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-2 dapat dilihat sektor-sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor tersier. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang terdapat di Bab 3, dimana sektor tersier merupakan sektor basis di DKI Jakarta dan merupakan sektor dengan proporsi yang besar dalam hal penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor di tingkat nasional. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira (2007), dimana dikatakan bahwa sektor tersier di DKI Jakarta merupakan sektor yang memiliki daya tarik bagi penduduk di berbagai daerah lain untuk bermigrasi ke DKI Jakarta, khususnya pada waktu krisis.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -241.013 orang atau -66,74 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor di DKI Jakarta secara umum

mengalami kegagalan bila dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor yang sama di kota lain atau dengan kata lain pertumbuhan tenaga kerja di DKI Jakarta lebih lambat dari pertumbuhan tenaga kerja di kota lain dan (2) sektor-sektor di DKI Jakarta tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta untuk keunggulan kompetitif, dimana DKI Jakarta disimpulkan telah mengalami tingkat kepadatan ekonomi yang amat berlebihan, sehingga memicu penurunan tingkat *competitiveness* masing-masing sektor di DKI Jakarta.

V.1.2 Analisis *Shift Share* untuk Surabaya terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Perhitungan *shift share* untuk perubahan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dilakukan untuk Surabaya dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Surabaya dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di tingkat nasional untuk periode 1994 sampai dengan 2005.

V.1.2.1 Analisis *Shift Share* untuk Perubahan Ekonomi Surabaya terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-3 Hasil *Shift Share* Perubahan Ekonomi Surabaya Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Y Primer	1975141	-206380	-2175246	-406486

Y Sekunder	61839962	13960632	-7,2E+07	3549144
Y Tersier	1,03E+08	-5767073	-8,4E+07	13632266
Jumlah	1,67E+08	7987179	-1,6E+08	16774924
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	995,4402	47,6138	-943,054	100

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, nilai PDRB sektoral Surabaya telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar 16.774.923,66 ribu rupiah atau sebesar 39,54 persen. Sedangkan perekonomian nasional (Indonesia) tumbuh sebesar 1.396.015,30 juta rupiah atau sebesar 393,64 persen³². Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan ekonomi nasional telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Surabaya sebesar 166.984.332,58 ribu rupiah atau 995,44 persen. Namun, sebenarnya perkembangan PDRB Surabaya hanyalah sebesar 16.774.923,66 ribu rupiah. Nilai pertumbuhan aktual ekonomi (Dij) Surabaya lebih kecil daripada pertumbuhan nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan ekonomi di Surabaya lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini disebabkan karena masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan perekonomian Surabaya, yaitu sebesar 7.987.178,86 ribu rupiah atau 47,61 persen. Nilai positif

³² Lihat Tabel 1 tentang pertumbuhan nasional di Lampiran.

mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada Surabaya cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relatif cepat. Dengan kata lain sektor-sektor di Surabaya memiliki proporsi yang besar terhadap sektor yang tumbuh cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-3 dapat dilihat sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor sekunder. Ini berarti sektor sekunder di Surabaya memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang memiliki akselerasi pertumbuhan cepat di tingkat nasional. Hasil ini menandakan bahwa selain DKI Jakarta, sektor sekunder di Surabaya merupakan salah satu penyokong terbesar bagi pertumbuhan sektor-sektor dengan pertumbuhan yang cepat di nasional. Hasil ini konsisten dengan hasil analisis deskriptif pada Bab 3.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -158.196.587,79 ribu rupiah atau -943,05 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor di Surabaya secara umum lebih lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor yang sama di kota lain dan (2) sektor-sektor di Surabaya tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan aktivitas perekonomian di Surabaya juga telah memasuki tahap kepadatan ekonomi yang tinggi, dimana perambatan kota (suburbanisasi) berpengaruh terhadap menurunnya peranan sektor-sektor yang ada di Surabaya dan digantikan oleh kemunculan kota-kota di sekitar Surabaya yang memiliki sektor-sektor dengan tingkat *competitiveness* yang lebih unggul. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta.

V.1.2.2 Analisis *Shift Share* untuk Penyerapan Tenaga Kerja Surabaya terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-4 Hasil *Shift Share* Perubahan Tenaga Kerja Surabaya Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
L Primer	3.274	-1.163	-15.208	-13.098
L Sekunder	68.419	-20.380	-283.225	-235.185
L Tersier	231.774	121.560	-1.009.622	-656.287
Jumlah	303.467	100.017	-1.308.054	-904.570
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	-33,55	-11,06	144,61	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, jumlah tenaga kerja sektoral Surabaya telah mengalami perubahan atau perkembangan. Jumlah tenaga kerja tersebut berkurang sebesar -904.570 orang atau sebesar -43,31 persen. Sedangkan jumlah tenaga kerja nasional (Indonesia) meningkat sebesar 11.920 juta orang atau sebesar 14,53 persen³³. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri/*proportional shift* (Mij), dan keunggulan kompetitif/*differential shift* (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan jumlah tenaga kerja nasional telah mempengaruhi pertumbuhan jumlah tenaga kerja Surabaya sebesar 303.467 orang atau 33,55 persen. Namun, sebenarnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja Surabaya adalah sebesar -904.570 orang. Nilai pertumbuhan aktual tenaga kerja (Dij) Surabaya lebih kecil daripada pertumbuhan

³³ Lihat Tabel 2 tentang pertumbuhan tenaga kerja di Lampiran.

nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan tenaga kerja di Surabaya lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini disebabkan karena masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan jumlah tenaga kerja kota akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan jumlah tenaga kerja Surabaya, yaitu sebesar 100.017 orang atau 11,06 persen. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi tenaga kerja sektoral Surabaya cenderung mengarah pada jumlah tenaga kerja yang akan tumbuh relatif cepat atau dengan kata lain Surabaya memiliki proporsi tenaga kerja yang besar untuk sektor-sektor yang penyerapan tenaga kerjanya tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-4 dapat dilihat sektor-sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor tersier. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang terdapat di Bab 3, dimana sektor tersier merupakan sektor basis di Surabaya dan merupakan sektor dengan proporsi yang besar dalam hal penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor di tingkat nasional. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -1.308.054 orang atau -144,61 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor di Surabaya secara umum mengalami kegagalan bila dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor yang sama di kota lain atau dengan kata lain pertumbuhan tenaga kerja di Surabaya lebih lambat dari pertumbuhan tenaga kerja di kota lain dan (2) sektor-sektor di

Surabaya tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* pertumbuhan ekonomi di Surabaya untuk keunggulan kompetitif, dimana Surabaya disimpulkan telah mengalami tingkat kepadatan ekonomi yang amat berlebihan, sehingga memicu penurunan tingkat *competitiveness* masing-masing sektor di Surabaya.

V.1.3 Analisis *Shift Share* untuk Medan terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Perhitungan *shift share* untuk perubahan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dilakukan untuk Medan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Medan dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di tingkat nasional untuk periode 1994 sampai dengan 2005.

V.1.3.1 Analisis *Shift Share* untuk Perubahan Ekonomi Medan terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-5 Hasil *Shift Share* Perubahan Ekonomi Medan Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Y Primer	1671103,82	-174611,97	-1249659,02	246832,84
Y Sekunder	13552222,87	3059471,41	-15798965,88	812728,39
Y Tersier	51649399,42	-2887157,65	-41538378,28	7223863,50
Jumlah	66872726,11	-2298,21	-58587003,18	8283424,72
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	807,31	-0,03	-707,28	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, nilai PDRB sektoral Medan telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar 8.283.424,72 ribu rupiah atau sebesar 48,76 persen. Sedangkan perekonomian nasional (Indonesia) tumbuh sebesar 1.396.015,30 juta rupiah atau sebesar 393,64 persen³⁴. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan ekonomi nasional telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Medan sebesar 66.872.726,11 ribu rupiah atau 807,31 persen. Namun, sebenarnya perkembangan PDRB Medan hanyalah sebesar 8.283.424,72 ribu rupiah. Nilai pertumbuhan aktual ekonomi (Dij) Medan lebih kecil daripada pertumbuhan nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini disebabkan karena masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan perekonomian Medan, yaitu sebesar -2.298,21 ribu rupiah atau -0,03 persen. Nilai negatif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada Medan cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relatif lambat. Dengan kata lain sektor-sektor di Medan memiliki proporsi yang kecil terhadap sektor-sektor yang tumbuh cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-5 dapat dilihat sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor sekunder. Ini berarti sektor sekunder di Medan

³⁴ Lihat Tabel 1 tentang pertumbuhan nasional di Lampiran.

memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang memiliki akselerasi pertumbuhan cepat di tingkat nasional. Hasil ini menandakan bahwa selain DKI Jakarta dan Surabaya, sektor sekunder di Medan merupakan salah satu penyokong terbesar bagi pertumbuhan sektor-sektor dengan pertumbuhan yang cepat di nasional. Hasil ini konsisten dengan hasil analisis deskriptif pada Bab 3.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -58.587.003,18 ribu rupiah atau -707,28 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor di Medan secara umum lebih lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor yang sama di kota lain dan (2) sektor-sektor di Medan tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta dan Surabaya. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan aktivitas perekonomian di Medan juga telah memasuki tahap kepadatan ekonomi yang tinggi, dimana perambatan kota (suburbanisasi) berpengaruh terhadap menurunnya peranan sektor-sektor yang ada di Medan dan digantikan oleh kemunculan kota-kota di sekitar Medan yang memiliki sektor-sektor dengan tingkat *competitiveness* yang lebih unggul.

V.1.3.2 Analisis *Shift Share* untuk Penyerapan Tenaga Kerja Medan terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-6 Hasil *Shift Share* Perubahan Tenaga Kerja Medan Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
L Primer	4.412	-1.568	10.826	13.670
L Sekunder	17.928	-5.340	-30.026	-17.438
L Tersier	70.305	36.873	-18.863	88.315
Jumlah	92.645	29.965	-38.063	84.547
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	109,58	35,44	-45,02	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, jumlah tenaga kerja sektoral Medan telah mengalami perubahan atau perkembangan. Jumlah tenaga kerja tersebut meningkat sebesar 84.547 orang atau sebesar 13,26 persen. Sedangkan jumlah tenaga kerja nasional (Indonesia) meningkat sebesar 11.920 juta orang atau sebesar 14,53 persen³⁵. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri/*proportional shift* (Mij), dan keunggulan kompetitif/*differential shift* (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan jumlah tenaga kerja nasional telah mempengaruhi pertumbuhan jumlah tenaga kerja Medan sebesar 92.645 orang atau 109,58 persen. Namun, sebenarnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja Medan hanyalah sebesar 84.547 orang. Nilai pertumbuhan aktual tenaga kerja (Dij) Medan lebih kecil daripada pertumbuhan nasional (Nij)

³⁵ Lihat Tabel 2 tentang pertumbuhan tenaga kerja di Lampiran.

yang berarti pertumbuhan tenaga kerja di Medan lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini disebabkan karena Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang telah mencapai tingkat kepadatan ekonomi yang tinggi, dimana daya serap tenaga kerja masing-masing sektor di kota tersebut mengalami penurunan. Kondisi ini didukung oleh ketidakmampuan Medan memiliki keunggulan kompetitif di sektor sekunder dan tersier, dimana sektor-sektor ini yang tadinya diharapkan menjadi tumpuan dalam menyerap tenaga kerja, sebagai dampak dari transformasi struktural yang terjadi di kota tersebut. Disamping itu, masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan jumlah tenaga kerja kota akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan jumlah tenaga kerja Medan, yaitu sebesar 29.965 orang atau 35,44 persen. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi tenaga kerja sektoral Medan cenderung mengarah pada jumlah tenaga kerja yang akan tumbuh relatif cepat atau dengan kata lain Medan memiliki proporsi tenaga kerja yang besar untuk sektor-sektor yang penyerapan tenaga kerjanya tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-6 dapat dilihat sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor tersier. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang terdapat di bab 3, dimana sektor tersier merupakan sektor basis di Medan dan merupakan sektor dengan proporsi yang besar dalam hal penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor di tingkat nasional. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta dan Surabaya.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -38.063 orang atau -45,02 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor di Medan secara umum mengalami kegagalan bila dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor yang sama di kota lain atau dengan kata lain pertumbuhan tenaga kerja di Medan lebih lambat dari pertumbuhan tenaga kerja di kota lain dan (2) sektor-sektor di Medan tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder dan sektor tersier. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* pertumbuhan ekonomi di Medan untuk keunggulan kompetitif, dimana Medan disimpulkan telah mengalami tingkat kepadatan ekonomi yang amat berlebihan, sehingga memicu penurunan tingkat *competitiveness* masing-masing sektor di Medan.

V.1.4 Analisis *Shift Share* untuk Banjarmasin terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Perhitungan *shift share* untuk perubahan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dilakukan untuk Banjarmasin dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Banjarmasin dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di tingkat nasional untuk periode 1994 sampai dengan 2005.

V.1.4.1 Analisis *Shift Share* untuk Perubahan Ekonomi Banjarmasin terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-7 Hasil *Shift Share* Perubahan Ekonomi Banjarmasin Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Y Primer	119.557,60	-12.492,45	-111.518,55	-4.453,40
Y Sekunder	3.622.320,39	817.754,09	-4.461.150,87	-21.076,39
Y Tersier	6.737.284,17	-376.608,47	-5.429.592,88	931.082,82
Jumlah	10.479.162,17	428.653,16	-10.002.262,30	905.553,02
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	1.157,21	47,34	-1.104,55	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, nilai PDRB sektoral Banjarmasin telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar 905.553,02 ribu rupiah atau sebesar 34,02 persen. Sedangkan perekonomian nasional (Indonesia) tumbuh sebesar 1.396.015,30 juta rupiah atau sebesar 393,64 persen³⁶. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan ekonomi nasional telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Banjarmasin sebesar 10.479.162,17 ribu rupiah atau 807,31 persen. Namun, sebenarnya perkembangan PDRB Banjarmasin hanyalah sebesar 905.553,02 ribu rupiah. Nilai pertumbuhan aktual ekonomi (Dij) Banjarmasin lebih kecil daripada pertumbuhan nasional (Nij)

^{36 36} Lihat Tabel 1 tentang pertumbuhan nasional di Lampiran.

yang berarti pertumbuhan ekonomi di Banjarmasin lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini didukung oleh tidak adanya keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh sektor-sektor di Banjarmasin. Disamping itu, masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan perekonomian Banjarmasin, yaitu sebesar 428.653,16 ribu rupiah atau 47,34 persen. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada Banjarmasin cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relatif cepat di tingkat nasional. Dengan kata lain sektor-sektor di Banjarmasin memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-7 dapat dilihat sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor sekunder. Ini berarti sektor sekunder di Banjarmasin memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang memiliki akselerasi pertumbuhan cepat di tingkat nasional. Hasil ini menandakan bahwa selain DKI Jakarta, Surabaya, dan Medan, sektor sekunder di Banjarmasin merupakan salah satu penyokong terbesar bagi pertumbuhan sektor-sektor dengan pertumbuhan yang cepat di nasional. Hasil ini konsisten dengan hasil analisis deskriptif pada Bab 3.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -10.002.262,30 ribu rupiah atau -1.104,55 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor di Banjarmasin secara umum lebih lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor

yang sama di kota lain dan (2) sektor-sektor di Banjarmasin tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta, Surabaya, dan Medan. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan aktivitas perekonomian di Banjarmasin juga telah memasuki tahap kepadatan ekonomi yang tinggi, dimana perambatan kota (suburbanisasi) berpengaruh terhadap menurunnya peranan sektor-sektor yang ada di Banjarmasin dan digantikan oleh kemunculan kota-kota di sekitar Banjarmasin yang memiliki sektor-sektor dengan tingkat *competitiveness* yang lebih unggul.

V.1.4.2 Analisis *Shift Share* untuk Penyerapan Tenaga Kerja Banjarmasin terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-8 Hasil *Shift Share* Perubahan Tenaga Kerja Banjarmasin Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
L Primer	724	-257	1.536	2.003
L Sekunder	4.736	-1.411	5.399	8.724
L Tersier	23.858	12.513	-19.147	17.224
Jumlah	29.317	10.845	-12.212	27.951
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	104,89	38,80	-43,69	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, jumlah tenaga kerja sektoral Banjarmasin telah mengalami perubahan atau perkembangan. Jumlah tenaga kerja tersebut meningkat sebesar 27.951 orang atau sebesar 13,85 persen. Sedangkan jumlah tenaga kerja nasional (Indonesia)

meningkat sebesar 11.920 juta orang atau sebesar 14,53 persen³⁷. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri/*proportional shift* (Mij), dan keunggulan kompetitif/*differential shift* (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan jumlah tenaga kerja nasional telah mempengaruhi pertumbuhan jumlah tenaga kerja Banjarmasin sebesar 29.317 orang atau 104,89 persen. Namun, sebenarnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja Banjarmasin hanyalah sebesar 27.951 orang. Nilai pertumbuhan aktual tenaga kerja (Dij) Banjarmasin lebih kecil daripada pertumbuhan nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan tenaga kerja di Banjarmasin lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini disebabkan karena Banjarmasin merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang telah mencapai tingkat kepadatan ekonomi yang tinggi, dimana daya serap tenaga kerja masing-masing sektor di kota tersebut mengalami penurunan. Kondisi ini didukung oleh ketidakmampuan Banjarmasin memiliki keunggulan kompetitif di sektor tersier, dimana sektor ini mengakibatkan total keunggulan kompetitif sektor-sektor di Banjarmasin secara keseluruhan menjadi negatif. Disamping itu, masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan jumlah tenaga kerja kota akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan jumlah tenaga kerja Banjarmasin, yaitu sebesar 10.845 orang atau 38,80 persen. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi tenaga kerja sektoral Banjarmasin cenderung mengarah pada jumlah tenaga kerja yang akan tumbuh relatif cepat atau

³⁷ Lihat Tabel 2 tentang pertumbuhan tenaga kerja di Lampiran.

dengan kata lain Banjarmasin memiliki proporsi tenaga kerja yang besar untuk sektor-sektor yang penyerapan tenaga kerjanya tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-8 dapat dilihat sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor tersier. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang terdapat di Bab 3, dimana sektor tersier merupakan sektor basis di Banjarmasin dan merupakan sektor dengan proporsi yang besar dalam hal penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor di tingkat nasional. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta, Surabaya, dan Medan.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -12.212 orang atau -43,69 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor di Banjarmasin secara umum mengalami kegagalan bila dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor yang sama di kota lain dan (2) sektor tersier di Banjarmasin tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini terbalik dengan hasil komponen bauran industri, dimana sektor tersier justru memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Namun hasil ini sesuai dengan analisis *shift share* pertumbuhan ekonomi di Banjarmasin untuk keunggulan kompetitif, dimana Banjarmasin disimpulkan telah mengalami tingkat kepadatan ekonomi yang amat berlebihan, sehingga memicu penurunan tingkat *competitiveness* masing-masing sektor di Banjarmasin.

V.1.5 Analisis *Shift Share* untuk Makassar terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Perhitungan *shift share* untuk perubahan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dilakukan untuk Makassar dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Makassar dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di tingkat nasional untuk periode 1994 sampai dengan 2005.

V.1.5.1 Analisis *Shift Share* untuk Perubahan Ekonomi Makassar terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-9 Hasil *Shift Share* Perubahan Ekonomi Makassar Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Y Primer	304.655,36	-31.833,13	-249.339,75	23.482,48
Y Sekunder	6.000.105,74	1.354.549,1 5	-6.196.773,96	1.157.880,9 3
Y Tersier	15.451.008,8 4	-863.698,30	- 10.802.923,51	3.784.387,0 4
Jumlah	21.755.769,9 4	459.017,72	- 17.249.037,22	4.965.750,4 4
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	438,12	9,24	-347,36	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, nilai PDRB sektoral Makassar telah mengalami perubahan atau perkembangan.

Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar 4.965.750,44 ribu rupiah atau sebesar 89,85 persen. Sedangkan perekonomian nasional (Indonesia) tumbuh sebesar 1.396.015,30 juta rupiah atau sebesar 393,64 persen³⁸. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan ekonomi nasional telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Makassar sebesar 21.755.769,94 ribu rupiah atau 438,12 persen. Namun, sebenarnya perkembangan PDRB Makassar hanyalah sebesar 4.965.750,44 ribu rupiah. Nilai pertumbuhan aktual ekonomi (Dij) Makassar lebih kecil daripada pertumbuhan nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan ekonomi di Makassar lebih lambat daripada pertumbuhan nasional. Hal ini didukung oleh tidak adanya keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh sektor-sektor di Makassar. Disamping itu, masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan perekonomian Makassar, yaitu sebesar 459.017,72 ribu rupiah atau 9,24 persen. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada Makassar cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relatif cepat di tingkat nasional. Dengan kata lain sektor-sektor di Makassar memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-9 dapat dilihat sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor sekunder. Ini berarti

^{38 38} Lihat Tabel 1 tentang pertumbuhan nasional di Lampiran.

sektor sekunder di Makassar memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang memiliki akselerasi pertumbuhan cepat di tingkat nasional. Hasil ini menandakan bahwa selain DKI Jakarta, Surabaya, Medan, dan Banjarmasin, sektor sekunder di Makassar merupakan salah satu penyokong terbesar bagi pertumbuhan sektor-sektor dengan pertumbuhan yang cepat di nasional. Hasil ini konsisten dengan hasil analisis deskriptif pada Bab 3.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -17.249.037,22 ribu rupiah atau -347,36 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor di Makassar secara umum lebih lambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor yang sama di kota lain dan (2) sektor-sektor di Makassar tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta, Surabaya, Medan, dan Banjarmasin. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan aktivitas perekonomian di Makassar juga telah memasuki tahap kepadatan ekonomi yang tinggi, dimana perambatan kota (suburbanisasi) berpengaruh terhadap menurunnya peranan sektor-sektor yang ada di Makassar dan digantikan oleh kemunculan kota-kota di sekitar Makassar yang memiliki sektor-sektor dengan tingkat *competitiveness* yang lebih unggul.

V.1.5.2 Analisis *Shift Share* untuk Penyerapan Tenaga Kerja Makassar terhadap Nasional Tahun 1994-2005

Tabel 5-10 Hasil *Shift Share* Perubahan Tenaga Kerja Makassar Tahun 1994-2005

	Dekomposisi perubahan			Dij
	Nij	Mij	Cij	
L Primer	2.820	-1.002	-730	1.088
L Sekunder	3.463	-1.032	2.448	4.880
L Tersier	42.130	22.096	-5.022	59.205
Jumlah	48.414	20.062	-3.303	65.173
Persentase thd Pertumbuhan (Dij)	74,29	30,78	-5,07	100,00

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun 1994-2005, jumlah tenaga kerja sektoral Makassar telah mengalami perubahan atau perkembangan. Jumlah tenaga kerja tersebut meningkat sebesar 65.173 orang atau sebesar 19,56 persen. Sedangkan jumlah tenaga kerja nasional (Indonesia) meningkat sebesar 11.920 juta orang atau sebesar 14,53 persen³⁹. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri/*proportional shift* (Mij), dan keunggulan kompetitif/*differential shift* (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan jumlah tenaga kerja nasional telah mempengaruhi pertumbuhan jumlah tenaga kerja Makassar sebesar 48.414 orang atau 104,89 persen. Namun, sebenarnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja Makassar adalah sebesar 65.173 orang. Nilai pertumbuhan aktual tenaga kerja (Dij) Makassar lebih besar daripada pertumbuhan

³⁹ Lihat Tabel 2 tentang pertumbuhan tenaga kerja di Lampiran.

nasional (Nij) yang berarti pertumbuhan tenaga kerja di Makassar lebih cepat daripada pertumbuhan nasional. Disamping itu, masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif.

Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan jumlah tenaga kerja kota akibat adanya bauran industri. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan jumlah tenaga kerja Makassar, yaitu sebesar 20.062 orang atau 30,78 persen. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi tenaga kerja sektoral Makassar cenderung mengarah pada jumlah tenaga kerja yang akan tumbuh relatif cepat atau dengan kata lain Makassar memiliki proporsi tenaga kerja yang besar untuk sektor-sektor yang penyerapan tenaga kerjanya tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Pada Tabel 5-10 dapat dilihat sektor yang mendapat pengaruh positif bauran industri, yaitu sektor tersier. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang terdapat di bab 3, dimana sektor tersier merupakan sektor basis di Makassar dan merupakan sektor dengan proporsi yang besar dalam hal penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor di tingkat nasional. Fenomena ini mirip dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta, Surabaya, Medan, dan Banjarmasin.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *shift share* klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif (Cij) sebesar -3.303 orang atau -5,07 persen. Nilai ini mengindikasikan dua hal yakni: (1) pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor di Makassar secara umum mengalami kegagalan bila dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor-sektor yang sama di kota lain dan (2) sektor primer dan sektor tersier di Makassar tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penyerapan tenaga kerja di sektor primer dan sektor tersier. Kondisi ini terbalik dengan hasil komponen bauran

industri, dimana sektor tersier justru memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Namun hasil ini sesuai dengan analisis *shift share* pertumbuhan ekonomi di Makassar untuk keunggulan kompetitif, dimana Makassar disimpulkan telah mengalami tingkat kepadatan ekonomi yang amat berlebihan, sehingga memicu penurunan tingkat *competitiveness* masing-masing sektor di Makassar.

V.2 Analisis Inferensial

V.2.1 Analisis Model dan Hasil Estimasi Elastisitas Antar Kota

Pada bagian ini akan dibahas nilai elastisitas tenaga kerja di tiap kota (Jakarta, Surabaya, Medan, Banjarmasin, dan Makassar), dimana diperoleh nilai elastisitas yang bervariasi di tiap kota dan masing-masing kota memiliki nilai elastisitas yang positif.

V.2.1.1 Analisis Model

Seperti yang telah disinggung dalam pembahasan mengenai penentuan model dalam data panel, kedua model yang digunakan dalam studi ini harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan *Chow Test* ataupun *Hausman Test*. Kedua tes ini digunakan untuk menentukan apakah analisis data panel menggunakan *Pooled Least Squares* (PLS), efek tetap (*fixed effects*), atau efek acak (*random effects*). Hasil yang didapatkan berdasarkan kedua tes yang telah dilakukan menyatakan bahwa analisis kedua model dilakukan dengan metode efek tetap. Melalui *Chow Test*, didapatkan bahwa nilai F statistik mencapai 3.99, melebihi nilai F tabel (1.92). Sedangkan nilai *p-value* yang didapat adalah sebesar 0.0066 yang berarti lebih kecil dari alpha 5 persen. Hasil ini menyebabkan H_0 ditolak yang berarti menggunakan *fixed effect* sebagai metode pendekatan estimasi model. Sedangkan

untuk *Hausman Test*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.0003 yang berarti bahwa H_0 ditolak. Kondisi ini sesuai dengan hasil *Chow Test* yang berarti mewajibkan analisis data panel menggunakan metode *fixed effect*.

Selain penentuan metode pendekatan yang dipakai, selanjutnya analisis model juga mencakup tingkat kebaikan model, yaitu sejauh mana model ini secara signifikan mampu menjelaskan keterkaitan-keterkaitan ekonomi yang ada. Ini dapat dilihat melalui besaran nilai probabilitas F statistik dan *adjusted R²*. Dari hasil estimasi, didapatkan bahwa nilai probabilitas F statistik sebesar 0,0000 yang dapat disimpulkan bahwa model secara keseluruhan mampu menjelaskan keterkaitan yang ada secara signifikan. Sedangkan nilai *adjusted R²* yang didapat sebesar 0.9999 yang menyatakan bahwa terdapat 99,99 persen variasi dari variabel dependennya, dalam hal ini penyerapan tenaga kerja, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Dari kedua nilai ini, dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai sudah baik, karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan baik.

Tabel 5-11 Ukuran kesesuaian Model

Ukuran	Nilai
Adjusted R2	0.999911
F-statistic	55037.02
Prob(F-stat)	0.000000
Durbin-Watson stat	2.001214

Tahap terakhir dalam analisis model adalah melihat pelanggaran asumsi-asumsi regresi yang terjadi. *Pertama*, yang dapat dilihat adalah pelanggaran

otokorelasi dengan menentukan besarnya nilai Durbin-Watson, dimana didapatkan nilai sebesar 2.001214. Dengan membandingkan nilai tabel Durbin-Watson, diketahui bahwa nilai tabel tersebut di atas nilai Durbin-Watson. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat otokorelasi dalam model yang dipakai ini.

Kedua, pelanggaran multikolinieritas dengan melihat matriks korelasi antar variabel independen. Ternyata, model yang dipakai memiliki korelasi yang besar untuk beberapa variabel independen. sehingga mengindikasikan adanya pelanggaran multikolinieritas. Tabel 3 pada Lampiran memperlihatkan besarnya korelasi variabel-variabel independen yang berasal dari kelima kota besar di Indonesia. Terlihat bahwa terjadi multikolinieritas yang cukup kuat karena korelasi antar variabel yang didapat beberapa nilainya di atas 0,8. Meskipun begitu, penanganan yang dilakukan adalah dengan tidak melakukan perubahan sama sekali, sesuai dengan apa yang disarankan oleh Blanchard⁴⁰.

Ketiga, pelanggaran heteroskedastisitas dilihat dengan membandingkan besarnya jumlah kuadrat sisa hasil estimasi yang telah dibobot dengan kuadrat hasil estimasi yang tidak dibobot. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai kuadrat sisa tidak berbeda satu sama lain. Akan tetapi, hasil estimasi yang dipergunakan adalah hasil estimasi yang menggunakan pembobotan karena menghasilkan variabel-variabel independen yang signifikan lebih banyak.

⁴⁰ Gujarati (2003) merangkum pernyataan Blanchard dengan,
“...that multicollinearity is essentially a data deficiency problem (micronumerosity, again) and some times we have no choice over the data we have available for empirical analysis.”

V.2.1.2 Hasil Estimasi dan Interpretasi Model Elastisitas Tenaga Kerja Antar

Kota

Hasil output analisis penyerapan tenaga kerja di Kota Jakarta, Surabaya, Medan, Banjarmasin, dan Makassar pada periode 1994–2005 melalui metode pengolahan data panel dengan *intercept fixed effect* adalah sebagai berikut.

Tabel 5-12 Hasil Estimasi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y?)*	0.329974	0.080283	4.110144	0.0001
LOG(PR?)**	0.102229	0.163254	0.626195	0.0533
DUMMY?*	-0.039631	0.026750	-1.481562	0.0144

Catatan: * signifikan pada alpha 5% Log yang digunakan dalam Eviews adalah log natural (ln)

** signifikan pada alpha 10%

Dari Tabel 5-12 diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dan variabel boneka berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun bahwa pertumbuhan ekonomi kota berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja kota. Dari sini dapat kita lihat nilai elastisitas tenaga kerja secara keseluruhan sebesar 0.329974 yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 0.329974 persen.

Tabel 5-13 Hasil Spesifik Cross Section Variabel Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PR?)*	0.123040	0.141592	0.868979	0.0389
DUMMY?	-0.028163	0.025836	-1.090081	0.2817
_JKT--LOG(Y_JKT)**	0.025534	0.168301	0.151719	0.0880
_SBY--LOG(Y_SBY)*	0.253984	0.326660	0.777518	0.0441
_MDN--LOG(Y_MDN)*	0.419159	0.115614	3.625504	0.0008
_BJR--LOG(Y_BJR)**	0.377465	0.781601	0.482938	0.0631
_MKS--LOG(Y_MKS)*	0.441012	0.152786	2.886471	0.0061

Catatan: * signifikan pada alpha 5% Log yang digunakan dalam Eviews adalah log natural (ln)

** signifikan pada alpha 10%

Dari Tabel 5-13 diatas dapat dilihat bahwa seluruh nilai elastisitas penyerapan tenaga kerja di tiap kota yang direpresentasikan oleh nilai koefisien memiliki nilai yang bervariasi dan semuanya positif. Ini berarti pertumbuhan ekonomi masing-masing kota yang di proxy melalui PDRB kota memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di semua kota. Elastisitas tenaga kerja di DKI Jakarta, Surabaya, Medan, Banjarmasin, dan Makassar berturut-turut adalah sebesar 0.025534, 0.253984, 0.419159, 0.377465, dan 0.441012. Nilai elastisitas di masing-masing kota ini adalah nilai elastisitas keseluruhan sektor yang terdapat di tiap kota, sehingga masih memerlukan analisis lanjutan untuk melihat nilai elastisitas sektoral di tiap kota.

V.2.2 Analisis Model dan Hasil Estimasi Elastisitas Sektoral di Tiap Kota

Pada bagian ini akan dibahas nilai elastisitas tenaga kerja untuk tiap sektor (primer, sekunder, dan tersier) di masing-masing kota, dimana diperoleh nilai elastisitas yang bervariasi di tiap sektor untuk masing-masing kota.

V.2.2.1 Analisis Model Elastisitas Sektoral di DKI Jakarta

Dengan melihat hasil *Chow Test* didapatkan hasil *p-value* sebesar 3.314E-07 yang berarti lebih kecil dari *alpha* 5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan yang dipilih untuk estimasi model adalah *fixed effect*.

Model untuk estimasi elastisitas tenaga kerja sektoral di tiap kota ini menggunakan variabel boneka krisis sehingga menghasilkan output model yang lebih baik jika dibandingkan dengan estimasi model tanpa variabel boneka. Namun konsekuensi yang harus diterima akibat penggunaan variabel boneka ini adalah *Hausman Test* tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan karena *Hausman Test* mensyaratkan jumlah kerat lintang harus lebih banyak dibandingkan jumlah koefisien yang ada. Sedangkan pada estimasi model ini data yang dipakai memiliki jumlah koefisien lebih sedikit dibandingkan unit kerat lintang apabila menggunakan variabel boneka. Meski demikian estimasi model ini tetap menggunakan metode *fixed effect* berdasarkan hasil *Chow Test*.

V.2.2.2 Hasil Estimasi dan Interpretasi Model Elastisitas Sektoral di DKI

Jakarta

Tabel 5.14 Hasil Estimasi Elastisitas DKI Jakarta

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DUMMY?*	-0.144840	0.041203	-3.515264	0.0015
_PRIMER--LOG(Y_PRIMER)**	-0.105522	0.212925	-0.495586	0.0623
_SEKUNDER--LOG(Y_SEKUNDER)*	0.391341	0.460651	0.849539	0.0402
_TERSIER--LOG(Y_TERSIER)*	0.382319	0.163524	2.337999	0.0265

Catatan: * signifikan pada alpha 5% Log yang digunakan dalam Eviews adalah log natural (ln)

** signifikan pada alpha 10%

Pada Tabel 5-14 dapat kita lihat bahwa elastisitas tenaga kerja di DKI Jakarta pada sektor primer sebesar -0.105522 yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta di sektor primer akan menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja sebesar 0.105522 persen. Hal ini berarti peningkatan output di sektor primer DKI Jakarta hanya dapat dilakukan dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja, atau dengan kata lain menggunakan input yang lain seperti modal maupun teknologi⁴¹. Kondisi ini juga sesuai dengan analisis *shift share* dimana sektor primer DKI Jakarta merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif, sehingga sektor ini mengarah pada sektor-sektor yang tumbuh relatif lambat di tingkat nasional. Bila dianalisa dari kondisi geografis DKI Jakarta, kondisi ini bisa dimaklumi mengingat minimnya lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian di DKI Jakarta. Transformasi struktural yang berlangsung di

⁴¹ Op cit Makmun dan Yasin, Akhmad hal 78.

DKI Jakarta sejak awal dasawarsa 1990 telah mengubah struktur perekonomian kota ini ke tahap yang lebih maju.

Sektor sekunder memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.391341, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta di sektor sekunder akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.391341 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan ekonomi, dimana sektor sekunder DKI Jakarta merupakan sektor yang memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Namun jika dikaitkan dengan analisis *shift share* dari komponen keunggulan kompetitifnya, ternyata DKI Jakarta tidak memiliki keunggulan kompetitif baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena DKI Jakarta telah mengalami fenomena suburbanisasi, dimana aktivitas perekonomian ikut menyebar mengikuti perambatan kota DKI Jakarta. Dengan demikian, aktivitas sektor sekunder di DKI Jakarta tidak lagi terfokus di DKI Jakarta, melainkan menyebar ke kota-kota satelit yang muncul seperti Bekasi, Tangerang, dll.

Sektor tersier juga memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.382319, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta di sektor tersier akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.382319 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator jumlah tenaga kerja, dimana sektor tersier DKI Jakarta merupakan sektor yang memiliki proporsi yang besar dalam sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di level nasional. Kondisi ini sangat logis, mengingat masyarakat DKI Jakarta umumnya memiliki tingkat pendidikan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kota yang lain. Dengan demikian aktivitas perekonomian sektor tersier di DKI Jakarta lebih maju dan menjadi salah satu

sektor yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Hal ini menjadikan sektor tersier sebagai sektor basis di DKI Jakarta.

Di sisi lain, jika dilihat keunggulan kompetitifnya, sektor tersier DKI Jakarta ternyata merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif jika dilihat dari pertumbuhan tenaga kerja. Namun jika dilihat dari pertumbuhan ekonominya, sektor tersier ternyata mampu tumbuh lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain pada periode 1994-2005. Dan keunggulan sektor tersier ini bahkan sanggup menutupi kelemahan sektor-sektor yang lain (primer dan sekunder) sehingga menghasilkan nilai yang positif untuk total *differential shift* pada analisis shift share pertumbuhan ekonomi periode tersebut. Kondisi ini disebabkan karena sektor tersier merupakan sektor yang menjadi basis pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta⁴².

V.2.2.3 Analisis Model Elastisitas Sektoral di Surabaya

Dengan melihat hasil *Chow Test* didapatkan hasil *p-value* sebesar 3.824E-08 yang berarti lebih kecil dari *alpha* 5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan yang dipilih untuk estimasi model adalah *fixed effect*. Untuk *Hausman Test* didapat kendala yang sama seperti pada pemilihan metode pendekatan untuk model elastisitas sektoral di DKI Jakarta, sehingga uji ini tidak dapat dilakukan.

⁴² Lihat Gambar 3.1 tentang Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DKI Jakarta

V.2.2.4 Elastisitas Sektoral di Surabaya

Tabel 5-15 Hasil Estimasi Elastisitas Surabaya

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DUMMY?*	-0.137411	0.106243	-1.293367	0.0206
_PRIMER--LOG(Y_PRIMER)**	-0.098489	0.264286	-0.372663	0.0712
_SEKUNDER--LOG(Y_SEKUNDER)*	0.873454	0.704175	1.240393	0.0224
_TERSIER--LOG(Y_TERSIER)*	0.643114	0.400805	1.604555	0.0119

Catatan: * signifikan pada alpha 5% Log yang digunakan dalam Eviews adalah log natural (ln)

** signifikan pada alpha 10%

Pada Tabel 5-15 dapat kita lihat bahwa elastisitas tenaga kerja di Surabaya pada sektor primer sebesar -0.098489 yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Surabaya di sektor primer akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.098489 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dimana sektor primer Surabaya merupakan sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif bila dilihat dari analisis *shift share*, sehingga mengarah pada sektor-sektor yang tumbuh relatif lambat di tingkat nasional. Kondisi ini serupa dengan apa yang dialami oleh sektor primer di DKI Jakarta, sehingga peningkatan output sektor primer di Surabaya hanya dapat dilakukan dengan pengurangan tenaga kerja di sektor tersebut. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 dan 1999 berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Surabaya, dimana setiap pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja di Surabaya sebesar 0.137411 persen.

Sektor sekunder memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.873454, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Surabaya di sektor sekunder akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.873454 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan ekonomi, dimana sektor sekunder Surabaya merupakan sektor yang memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Hal ini menandakan bahwa transformasi struktural yang terjadi di Surabaya telah memajukan aktivitas perekonomian sektor sekunder di kota ini, sehingga mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian di Surabaya selain sektor tersier. Di sisi lain, jika dilihat dari keunggulan kompetitifnya, sektor ini ternyata tidak memiliki keunggulan kompetitif. Seperti telah dijelaskan pada bagian analisis *shift share*, hal ini disebabkan karena fenomena suburbanisasi yang terjadi di Surabaya.

Sektor tersier juga memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.643114, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Surabaya di sektor tersier akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.643114 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan tenaga kerja, dimana sektor tersier Surabaya merupakan sektor yang memiliki proporsi besar dalam sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Kondisi ini sangat logis, mengingat masyarakat Surabaya umumnya juga memiliki tingkat pendidikan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kota yang lain. Dengan demikian aktivitas perekonomian sektor tersier di Surabaya lebih maju dan menjadi salah satu sektor yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Hal ini menjadikan sektor tersier sebagai sektor basis di Surabaya.

V.2.2.5 Analisis Model Elastisitas Sektoral di Medan

Dengan melihat hasil *Chow Test* didapatkan hasil *p-value* sebesar 0.0001708 yang berarti lebih kecil dari *alpha* 5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan yang dipilih untuk estimasi model adalah *fixed effect*. Untuk *Hausman Test* didapat kendala yang sama seperti pada pemilihan metode pendekatan untuk model elastisitas sektoral di kota sebelumnya, sehingga uji ini tidak dapat dilakukan.

V.2.2.6 Elastisitas Sektoral di Medan

Tabel 5-16 Hasil Estimasi Elastisitas Medan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DUMMY?	0.003192	0.068270	0.046751	0.9630
_PRIMER--LOG(Y_PRIMER)**	0.310716	0.842292	0.368894	0.0714
_SEKUNDER--LOG(Y_SEKUNDER)*	0.780717	1.019461	0.765813	0.0450
_TERSIER--LOG(Y_TERSIER)*	0.296295	0.200232	1.479759	0.0149

Catatan: * signifikan pada alpha 5% Log yang digunakan dalam Eviews adalah log natural (ln)

** signifikan pada alpha 10%

Pada Tabel 5-16 dapat kita lihat bahwa elastisitas tenaga kerja di Surabaya pada sektor primer sebesar 0.310716 yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Medan di sektor primer akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.310716 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan tenaga kerja, dimana sektor primer Medan merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Bila dilihat dari kondisi

geografis Medan, kondisi ini sesuai karena Medan masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Sektor sekunder memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.780717, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Medan di sektor sekunder akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.780717 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan ekonomi, dimana sektor sekunder Medan merupakan sektor yang memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Hal ini menandakan bahwa transformasi struktural yang terjadi di Medan telah memajukan aktivitas perekonomian sektor sekunder di kota ini, sehingga mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian di Medan selain sektor tersier. Di sisi lain, jika dilihat dari keunggulan kompetitifnya, sektor ini ternyata tidak memiliki keunggulan kompetitif. Seperti telah dijelaskan pada bagian analisis *shift share*, hal ini disebabkan karena fenomena suburbanisasi yang terjadi di Medan.

Sektor tersier juga memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.296295, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Medan di sektor tersier akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.296295 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan tenaga kerja, dimana sektor tersier Medan merupakan sektor yang memiliki proporsi besar dalam sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Kondisi ini sangat logis, mengingat masyarakat Medan umumnya juga memiliki tingkat pendidikan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kota yang lain. Dengan demikian aktivitas perekonomian sektor tersier di Medan lebih maju dan menjadi salah satu sektor yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja

di sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Hal ini menjadikan sektor tersier sebagai sektor basis di Medan.

V.2.2.7 Analisis Model Elastisitas Sektoral di Banjarmasin

Dengan melihat hasil *Chow Test* didapatkan hasil *p-value* sebesar 4.292E-07 yang berarti lebih kecil dari *alpha* 5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan yang dipilih untuk estimasi model adalah *fixed effect*. Untuk *Hausman Test* didapat kendala yang sama seperti pada pemilihan metode pendekatan untuk model elastisitas sektoral di DKI Jakarta, sehingga uji ini tidak dapat dilakukan.

V.2.2.8 Elastisitas Sektoral di Banjarmasin

Tabel 5.17 Hasil Estimasi Elastisitas Banjarmasin

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DUMMY?	0.068989	0.151378	0.455740	0.6520
_PRIMER--LOG(Y_PRIMER)*	1.731219	2.052166	0.843606	0.0405
_SEKUNDER--LOG(Y_SEKUNDER)*	0.749448	1.096364	0.683576	0.0499
_TERSIER--LOG(Y_TERSIER)**	-0.164768	0.521125	-0.316177	0.0754

Catatan: * signifikan pada alpha 5% Log yang digunakan dalam Eviews adalah log natural (ln)

** signifikan pada alpha 10%

Pada Tabel 5.17 dapat kita lihat bahwa elastisitas tenaga kerja di Banjarmasin pada sektor primer sebesar 1.731219 yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Banjarmasin di sektor primer akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.731219 persen. Kondisi ini sesuai

dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan tenaga kerja, dimana sektor primer Banjarmasin merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Bila dilihat dari kondisi geografis Banjarmasin, kondisi ini sesuai karena Banjarmasin masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Sektor sekunder memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.749448, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Banjarmasin di sektor sekunder akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.749448 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan ekonomi, dimana sektor sekunder Banjarmasin merupakan sektor yang memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Kondisi ini didukung dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki sektor sekunder dalam hal penyerapan tenaga kerja. Hal ini menandakan bahwa transformasi struktural yang terjadi di Banjarmasin telah memajukan aktivitas perekonomian sektor sekunder di kota ini, sehingga mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian di Banjarmasin selain sektor tersier. Fenomena suburbanisasi juga terjadi di Banjarmasin, sehingga menyebabkan keunggulan kompetitif di sektor sekunder menurun dan pada akhirnya sektor ini tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif, jika dilihat dari analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan ekonomi.

Sektor tersier memiliki nilai elastisitas yang negatif sebesar -0.164768, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Banjarmasin di sektor tersier akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar -0.164768 persen. Kondisi ini berarti penambahan output sektor tersier di Banjarmasin hanya dapat dilakukan dengan pengurangan tenaga kerja, bisa dengan menambah input modal maupun teknologi. Kondisi ini tidak sesuai dengan analisis *shift share* dengan

indikator pertumbuhan tenaga kerja, dimana sektor tersier Banjarmasin merupakan sektor yang memiliki proporsi besar dalam sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional.

V.2.2.9 Analisis Model Elastisitas Sektoral di DKI Makassar

Dengan melihat hasil *Chow Test* didapatkan hasil *p-value* sebesar 7.261E-09 yang berarti lebih kecil dari *alpha* 5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan yang dipilih untuk estimasi model adalah *fixed effect*.

Model untuk estimasi elastisitas tenaga kerja sektoral di tiap kota ini menggunakan variabel boneka krisis sehingga menghasilkan output model yang lebih baik jika dibandingkan dengan estimasi model tanpa variabel boneka. Namun konsekuensi yang harus diterima akibat penggunaan variabel boneka ini adalah *Hausman Test* tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan karena *Hausman Test* mensyaratkan jumlah kerat lintang harus lebih banyak dibandingkan jumlah koefisien yang ada. Sedangkan pada estimasi model ini data yang dipakai memiliki jumlah koefisien lebih sedikit dibandingkan unit kerat lintang apabila menggunakan variabel boneka. Meski demikian estimasi model ini tetap menggunakan metode *fixed effect* berdasarkan hasil *Chow Test*.

V.2.2.10 Hasil Estimasi dan Interpretasi Model Elastisitas Sektoral di Makassar

Tabel 5-18 Hasil Estimasi Elastisitas Makassar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DUMMY?	-0.063084	0.098292	-0.641808	0.5260
_PRIMER--LOG(Y_PRIMER)**	1.084675	1.773109	0.611736	0.0545

_SEKUNDER--LOG(Y_SEKUNDER)*	0.896496	0.400209	2.240069	0.0329
_TERSIER--LOG(Y_TERSIER)*	0.163068	0.229050	0.711928	0.0482

Catatan: * signifikan pada alpha 5% Log yang digunakan dalam Eviews adalah log natural (ln)

** signifikan pada alpha 10%

Pada Tabel 5-18 dapat kita lihat bahwa elastisitas tenaga kerja di Makassar pada sektor primer sebesar 1.084675 yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Makassar di sektor primer akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.084675 persen. Bila dilihat dari kondisi geografis Makassar, kondisi ini sesuai karena Makassar masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Namun kondisi ini tidak ditunjang dengan adanya keunggulan kompetitif yang dimiliki, dimana Makassar ternyata tidak memiliki keunggulan kompetitif di sektor primer.

Sektor sekunder memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.896496, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Makassar di sektor sekunder akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.896496 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan ekonomi, dimana sektor sekunder Makassar merupakan sektor yang memiliki proporsi yang besar terhadap sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Kondisi ini didukung dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki sektor sekunder dalam hal penyerapan tenaga kerja. Hal ini menandakan bahwa transformasi struktural yang terjadi di Makassar telah memajukan aktivitas perekonomian sektor sekunder di kota ini, sehingga mampu menjadi salah satu motor penggerak perekonomian di Makassar selain sektor tersier. Fenomena suburbanisasi juga terjadi di Makassar, sehingga menyebabkan keunggulan

kompetitif di sektor sekunder menurun dan pada akhirnya sektor ini tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif, jika dilihat dari analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan ekonomi.

Sektor tersier juga memiliki nilai elastisitas yang positif sebesar 0.163068, yang berarti setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi Makassar di sektor tersier akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.163068 persen. Kondisi ini sesuai dengan analisis *shift share* dengan indikator pertumbuhan tenaga kerja, dimana sektor tersier Makassar merupakan sektor yang memiliki proporsi besar dalam sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Kondisi ini sangat logis, mengingat masyarakat Makassar umumnya juga memiliki tingkat pendidikan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kota yang lain. Dengan demikian aktivitas perekonomian sektor tersier di Makassar lebih maju dan menjadi salah satu sektor yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat di tingkat nasional. Hal ini menjadikan sektor tersier sebagai sektor basis di Makassar.